

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pengaruh

“Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.” (KBBI, 2005:849).

Dari pengertian diatas telah dikemukakan sebelumnya bahwa pengaruh adalah sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain. Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pengaruh merupakan hubungan sebab-akibat anatar variabel. Dalam hal ini variabel yang mempengaruhi adalah Analisis CAMEL yang diukur dengan indikator *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan variabel yang dipengaruhi adalah Kinerja Keuangan Perbankan yang diukur dengan indikator *Return On Asset (ROA)*.

2.2 Bank devisa

Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara menyeluruh. Bank devisa (*foreign exchange bank*) adalah bank yang dalam kegiatan usahanya dapat melakukan

transaksi dalam valuta asing, baik dalam hal penghimpunan dan penyaluran dana, serta dalam pemberian jasa-jasa keuangan.

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 14/25/PBI/2012 menyatakan definisi tentang bank devisa, yakni:

“Bank Devisa adalah bank yang memperoleh surat penunjukan dari Bank Indonesia untuk dapat melakukan kegiatan usaha perbankan dalam valuta asing, termasuk kantor cabang bank asing di Indonesia, namun tidak termasuk kantor cabang luar negeri dari Bank yang berkantor pusat di Indonesia.”

Dengan demikian, bank devisa dapat melayani secara langsung transaksi-transaksi dalam skala internasional. Bank devisa adalah bank yang memperoleh surat penunjukan dari Bank Indonesia untuk dapat melakukan kegiatan usaha perbankan dalam valuta asing.

Bank devisa dapat menawarkan jasa-jasa bank yang berkaitan dengan mata uang asing tersebut seperti transfer keluar negeri, jual beli valuta asing, transaksi ekspor import, dan jasa-jasa valuta asing lainnya.

Cadangan devisa resmi atau cadangan devisa bersih merupakan jumlah valas yang benar-benar menjadi milik BI yang diperoleh dari pengurangan aktiva luar negeri bruto dengan kewajiban-kewajiban Bank Sentral dalam valas, antara lain sebagai berikut:

- *Gross liability*, yaitu kewajiban dalam valas dengan masa jatuh tempo sampai dengan setahun (termasuk penggunaan dana IMF).

- *Net-forward position*, yaitu kewajiban Bank Indonesia dalam valas terhadap penduduk (residents) dan bukan penduduk (non-residents) dalam bentuk transaksi forward (transaksi saat penyerahan barang dan surat berharga pada tanggal tertentu dengan harga yang tetap).
- Devisi perbankan yang ada pada BI dalam memenuhi ketentuan giro wajib minimum (GWM) valas.

Cadangan devisa nasional merupakan penjumlahan cadangan devisa milik pemerintah dan cadangan devisa yang dimiliki oleh bank-bank devisa.

Syarat menjadi bank devisa (Fuady, 2004), yaitu:

- CAR (*Capital Adequacy Ratio*) minimum dalam bulan terakhir 8%,
- Tingkat kesehatan selama 24 bulan terakhir berturut-turut tergolong sehat,
- Modal disetor minimal Rp.150 miliar, dan
- Bank telah melakukan persiapan untuk melaksanakan kegiatan sebagai Bank Devisa meliputi organisasi, sumber daya manusia, dan pedoman operasional kegiatan devisa, dan sistem administrasi serta pengawasannya.

2.2.1 Kinerja keuangan Perbankan

Manajer sebagai pengelola berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan

keuangan merupakan contoh mengenai penyampaian informasi atau salah satu signal yang diberikan kepada pemilik (Ujiyantho, 2007).

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu, di mana informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan. Penilaian kinerja keuangan bank dapat dinilai dengan pendekatan analisa rasio keuangan dari semua laporan keuangan yang dilaporkan di masa depan (Febryani dan Zulfadin, 2003).

Berdasarkan ketentuan Undang-Undang RI No. 7 tahun 1992 (dalam Arthesa, 2009) tentang Perbankan, Bank Indonesia telah mengeluarkan Surat Edaran No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei tahun 1993 (dalam Arthesa, 2009) yang mengatur tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank. Ketentuan digantikan dengan pembinaan dan pengawasan bank dan peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum. Metode atau cara penilaian kesehatan bank tersebut dikenal sebagai metode CAMEL *capital adequacy ratio* (permodalan), *assets quality* (kualitas aktiva produk), *management of risk* (manajemen risiko), *earning ability* (rentabilitas), *liquidity sufficiency* (likuiditas).

Penilaian kinerja keuangan perbankan dimaksudkan untuk menilai keberhasilan manajemen di dalam mengelola suatu badan usaha. Penilaian ini dapat diproksi dengan (Achmad dan Kusuno, 2003):

1. Indikator Financial Ratio.

2. Ketentuan penilaian kesehatan perbankan (peraturan Bank Indonesia), dan
3. Fluktuasi harga saham dan return saham (bank publik).

Dalam riset-riset yang berkaitan dengan penilaian kinerja keuangan perbankan pada umumnya para peneliti dalam memilih proksi kinerja perusahaan berdasarkan pertimbangan (Payamta dalam Achmad dan Kusuno, 2003) :

1. Hasil riset-riset sejenis pada masa sebelumnya.
2. Menggunakan tolok ukur yang telah ditetapkan oleh otoritas yang berwenang.
3. Kelaziman dalam praktek.
4. Mengembangkan model pengukuran melalui pengujian secara statistic untuk memilih tolok ukur yang sesuai dengan tujuan risetnya.

2.2.2 Jenis-jenis Risiko Bank

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor : 11/ 25 /PBI/2009 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Mananajemen Risiko bagi Bank Umum, berikut jenis-jenis Risiko Bank Umum:

Tabel 2.1
Jenis-jenis Risiko bagi Bank Umum

Jenis-jenis Risiko Bank	
Risiko Kredit	Risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan counterparty memenuhi kewajibannya.
Risiko Pasar	Risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar (adverse movement) dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank. Variabel pasar antara lain suku bunga dan nilai tukar.
Risiko Likuiditas	Risiko yang antara lain disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo.
Risiko Operasional	Risiko yang antara lain disebabkan adanya ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank.
Risiko Hukum	Risiko yang disebabkan oleh adanya kelemahan aspek yuridis. Kelemahan aspek yuridis antara lain disebabkan adanya tuntutan hukum, ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan seperti tidak dipenuhi syarat sahnya kontrak dan pengikatan agunan yang tidak sempurna.
Risiko Reputasi	Risiko yang antara lain disebabkan adanya publikasi negatif yang terkait dengan kegiatan usaha bank atau persepsi negatif terhadap bank.
Risiko Strategi	Risiko yang antara lain disebabkan penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurangnya responsifnya bank terhadap perubahan eksternal.
Risiko Kepatuhan	Risiko yang disebabkan bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundangundangan dan ketentuan lain yang berlaku.

Sumber: Bank Indonesia (BI)

2.2.3 Analisis Ratio CAMEL

Aspek-aspek yang harus dipenuhi dalam penilaian kesehatan bank meliputi *Capital* (modal), *Asset* (aktiva), *Management* (manajemen), *Earning* (rentabilitas), dan *Liquidity* (likuiditas) yang diangkat menjadi CAMEL. Untuk itu, kesehatan suatu bank dapat dilihat dari laporan keuangan yang meliputi aspek-aspek tersebut.

Pemerintah mengeluarkan Peraturan untuk menilai tingkat kesehatan bank yaitu Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP Tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum. Berdasarkan peraturan tersebut, maka rasio-rasio yang dipergunakan sebagai dasar penilaian kesehatan bank disebut dengan rasio CAMEL yang terdiri dari rasio *Capital (C)*, *Asset quality (A)*, *Management (M)*, *Earning (E)*, dan *Liquidity (L)*.

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Hasibuan (2009:58) :

“*Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum.”

Menurut Bank Indonesia (Nomor 9/13/PBI/2007) :

“*Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar.”

Capital Adequacy Ratio (CAR), Rasio ini digunakan sebagai indikator terhadap kemampuan bank menutupi penurunan aktiva akibat terjadinya kerugian-kerugian atas aktivabank dengan menggunakan modalnya sendiri. CAR merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

ATMR merupakan pejumlahan baik itu aktiva neraca maupun aktiva administrative yang telah dikalikan bobotnya masing-masing. Pos-pos yang masuk dalam aktiva antara lain kas, emas, giro pada Bank Indonesia, tagihan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang disalurkan, penyertaan, aktiva tetap dan inventaris, rupa-rupa aktiva, fasilitas kredit yang belum digunakan, jaminan bank, dan kewajiban untuk membeli kembali aktiva bank dengan syarat repurchase agreement. Seluruh aktiva tersebut dikalikan dengan bobot risiko yang telah ditetapkan BI kemudian dan disebut dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11 /POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. Dalam Peraturan tersebut, secara tegas disebutkan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8 persen (delapan perseratus) dari aktiva tertimbang menurut rasio (ATMR).

Tabel 2.2
Kriteria Pengukuran Rasio CAR

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$\geq 8\%$
Tidak Sehat	$< 8\%$

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (Data diolah)

2. *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Riyadi (2006:161) menjelaskan bahwa:

“*Non Performing Loan (NPL)* merupakan salah satu rasio keuangan yang mencerminkan risiko kredit. NPL didefinisikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan atau sering disebut kredit macet pada bank.”

Non performing Loan atau yang disingkat NPL adalah rasio antara jumlah Total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, terhadap Total kredit. (Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015)

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediary atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Rumus perhitungan NPL adalah sebagai berikut:

$$\text{Ratio NPL} = \frac{\text{Total NPL}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Adapun penilaian rasio NPL berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain :

Tabel 2.3
Kriteria Pengukuran NPL

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$\leq 5\%$
Tidak Sehat	$> 5\%$

Sumber: Bank Indonesia (Data diolah)

3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Riyadi (2006:165) menjelaskan bahwa:

“*Loan to Deposits Ratio (LDR)* adalah rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. LDR merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total *Dana Pihak Ketiga (DPK)* yang dapat dihimpun bank.”

Sedangkan *Loan to Debt Ratio* menurut Frianto (2012:128) menjelaskan bahwa:

“*Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (depositor) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya. Dengan kata lain jumlah uang yang dipergunakan untuk memberi pinjaman adalah uang yang berasal dari titipan para penyimpan.”

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013:

“*Loan to Deposit Ratio* yang selanjutnya disingkat LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada Bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing tidak termasuk dana antar Bank.”

Rasio likuiditas (liquidity ratio) dapat diukur dengan menggunakan rasio salah satunya adalah LDR (Loan to Deposit Ratio). LDR merupakan rasio antara kredit dengan dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, maka akan memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

Dana pihak ketiga meliputi taungan giro dan deposito tetapi tidak termasuk giro dan deposito antar bank. Equity yang dimaksud adalah sesuai dengan ketentuan bank Indonesia terdiri atas modal disetor pemilik bank agio saham, berbagi cadangan laba ditahan berjalan dan laba tahun berjalan.

LDR dapat dijadikan tolok ukur kinerja lembaga intermediasi yaitu lembaga yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana (unit surplus of funds) dengan pihak yang membutuhkan dana (unit deficit of funds).

Menurut ketentuan BI LDR maksimum bernilai 110%. Namun idealnya LDR berkisar antara 75-80%.

Adapun penilaian rasio LDR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain :

Tabel 2.4
Kriteria Pengukuran Rasio LDR

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$50\% < \text{rasio} \leq 100\%$
Tidak Sehat	$>100\%$

Sumber: Bank Indonesia (Data diolah)

4. *Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)*

Menurut Riyadi (2006) menjelaskan bahwa:

“*BOPO* adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatn operasional. Semakin rendah tingkat rasio *BOPO* berarti semakin baik kinerja manajemen bank, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.”

Sedangkan *Beban Operasional dan Pendapatan Operasional* Menurut

Frianto (2012:72) menjelaskan bahwa:

“*BOPO* adalah rasio yang sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.”

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia

No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Adapun penilaian rasio BOPO berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain :

Tabel 2.5
Kriteria Pengukuran Rasio BOPO

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	≤ 94%
Tidak Sehat	> 94%

Sumber: Bank Indonesia (Data diolah)

5. *Net Interest Margin* (NIM)

Menurut Slamet Riyadi (2010:158) menjelaskan bahwa:

“*Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara Interest Income dikurangi Interest Expense dibagi dengan Average Interest Earning Assets.”

Sedangkan *Net Interest Margin* menurut Frianto (2012:83) menjelaskan bahwa:

“*Net Interest Margin* adalah rasio rentabilitas yang menunjukkan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.”

rumus :

$$NIM = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expenses}}{\text{Average Interest Earning Assets}}$$

Menurut Iswi Haryani (2010:54), Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

2.2.4 Return On Asset (ROA)

Menurut Hasibuan (2009:100) menjelaskan bahwa:

“*Return On Asset* (ROA) adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak (*earning before tax/EBT*) selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama.”

Sedangkan Menurut Hanafi (2012 : 157) menjelaskan bahwa:

“Return On Asset (ROA) atau sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai Rentabilitas Ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.”

Return on Assets adalah rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset. Riyadi (2006) menyatakan semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004):

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Adapun penilaian rasio ROA berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain :

Tabel 2.6
Kriteria Pengukuran Rasio ROA

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$\geq 0.5\%$
Tidak Sehat	$< 0.5\%$

Sumber: Bank Indonesia (Data diolah)

2.3 Penelitian terdahulu

Tabel 2.7
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Tan Sau Eng (2013) ISSN: 2338-123X	Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL & CAR Terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional Go public Periode 2007-2011	Hasil menunjukkan bahwa semua variable independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan secara parsial hanya NIM, LDR, dan NPL yang berpengaruh signifikan. Variable yang berpengaruh paling dominan adalah NIM.

Tabel 2.7
(Lanjutan)

2	A.A. Yogi Prasanjaya, I wayan Ramantha (2013) ISSN: 2302-8556	Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR, dan ukuran perusahaan terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar di BEI	Hasil Uji F memperlihatkan hasil rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Hasil Uji t, menunjukkan LDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, akan tetapi CAR dan Ukuran Perusahaan menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
3	M. Christiano., P. Tommy., I. Saerang (2014) ISSN: 2303-1174	Analisis Terhadap Rasio-rasio keuangan untuk mengukur Profitabilitas pada Bank-bank Swasta yang Go Public di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial CAR, NIM, dan LDR mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO dan NPL berpengaruh negative terhadap ROA
4	Victor Curtis Lartey, Samuel Antwi, Erie Kofi Boadi (2013) ISSN: 2222-1697	The Relationship Between <i>Net Interest Margin</i> and <i>Return On Assets</i> of Listed Banks In Ghana	Kuat antara NIM dan ROA (Profitabilitas) dari bank yang terdaftar. Ketika NIM menurun, <i>Return On Assets</i> (profitabilitas) menurun, dan sebaliknya
5	Diana Puspitasari (2009)	Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI terhadap ROA	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). Berdasar hasil perhitungan statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variabel <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh negatif terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA).

			<p>variabel <i>Posisi Devisa Netto</i> (PDN) tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). variabel <i>Net Interest Margin</i> (NIM) berpengaruh positif terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). Variable BOPO (<i>Biaya Operasional/Pendapatan Operasional</i>) berpengaruh negative terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)</p>
6	<p>Listyorini Wahyu Widati (2012) ISSN 1979-4878</p>	<p>Analisis Pengaruh CAMEL terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Go Public</p>	<p>Variabel <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return On Asset/ROA</i> sehingga H1 dan H5 diterima/terbukti. Sedangkan <i>Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif</i> (PPAP) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Return On Asset/ROA</i> ; <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return On Asset/ROA</i> dan BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Return On Asset/ROA</i> sehingga H2; H3 dan H4 ditolak.</p>
7	<p>Acep Edison (2016) ISSN-SNAB-2252-3936</p>	<p>Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Loan Assets Ratio</i> (LAR), <i>Biaya Operasional Pendapatan Operasional</i> (BOPO), Terhadap Profitabilitas</p>	<p><i>Non Performing Loan</i> berpengaruh positif terhadap return on asset. Besarnya <i>Non Performing Loan</i> memberikan variasi perubahan yang sangat kecil terhadap ROA. <i>Loan to Deposit ratio</i> berpengaruh positif terhadap return on</p>

		(Studi pada Perbankan Terdaftar di BEI)	<i>asset</i> . Besarnya <i>loan to Deposit ratio</i> memberikan variasi perubahan yang cukup besar terhadap ROA. <i>Loan Asset ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>return on asset</i> . Besarnya <i>loan to Assett ratio</i> memberikan variasi perubahan yang kecil terhadap ROA. BOPO berpengaruh positif terhadap <i>return on asset</i> . Besarnya <i>loan to deposit ratio</i> memberikan variasi perubahan yang sangat besar terhadap ROA.
--	--	---	---

2.4 Kerangka Pemikiran

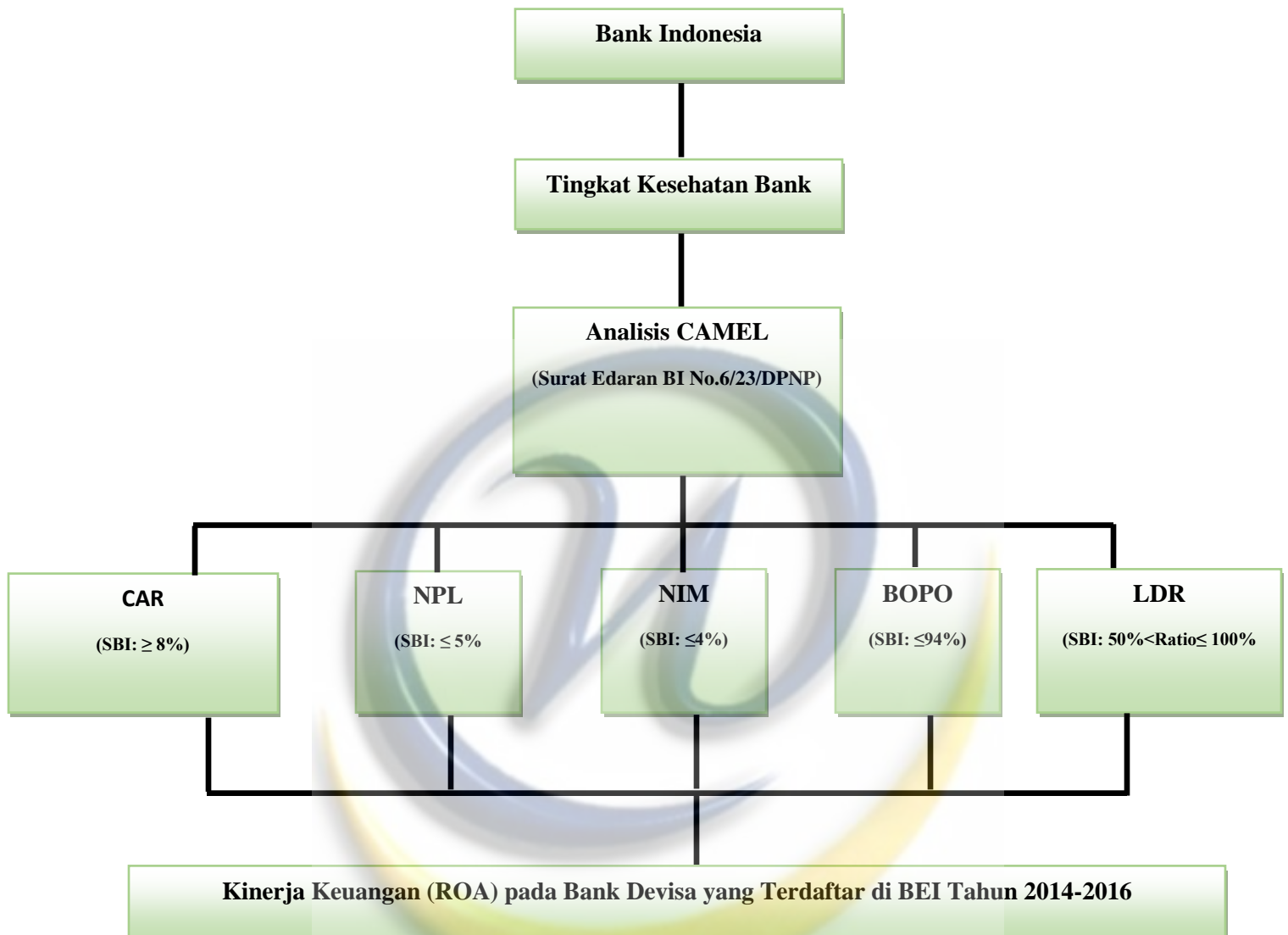
Kerangka pemikiran adalah uraian tentang bagaimana peneliti mengalirkan jalan pikiran secara logis dalam rangka memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Dalam kerangka pemikiran diuraikan pola pikir peneliti, dalil – dalil , kaidah – kaidah , dan ketentuan – ketentuan dari kepustakaan, dan generalisasi dari hasil penelitian terdahulu, kemudian tarik benang merahnya menurut jalan pikir peneliti, sehingga membentuk model atau alur berpikir. Sebaiknya, dalam kerangka pemikiran ini ada suatu grand theory yang membantu menjawab permasalahan. Sumber bacaan dan hasil penelitian yang dipilih harus yang mutakhir dan relevan.

Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara menyeluruh. Bank devisa (*foreign exchange bank*) adalah bank yang dalam kegiatan usahanya dapat melakukan

transaksi dalam valuta asing, baik dalam hal penghimpunan dan penyaluran dana, serta dalam pemberian jasa-jasa keuangan.

Bank melaksanakan kegiatan operasionalnya yaitu menghimpun dana dari masyarakat berupa tabungan dan deposito kemudian menyalurkan kembali dana tersebut berupa kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Setiap akhir periode membuat laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangannya selama periode tertentu. Dari laporan keuangan tersebut kita dapat melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan ketentuan dari Bank Indonesia yaitu menggunakan Analisis CAMEL.

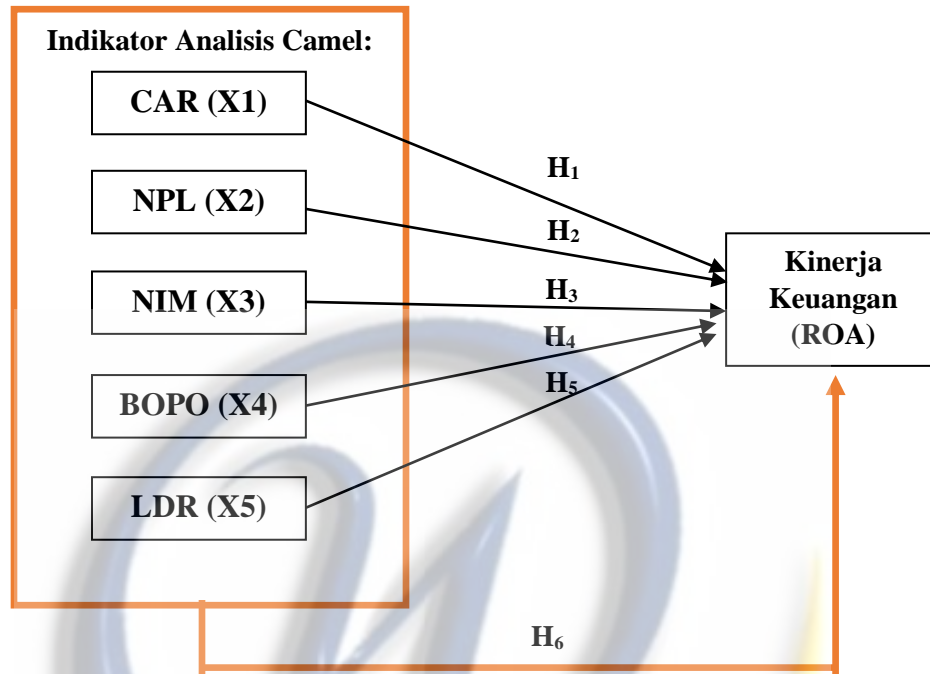
Berikut ini akan dikemukakan gambar kerangka pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikembangkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

Pengaruh analisis CAMEL (CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR) terhadap Kinerja Keuangan

Keterangan:

→ = Parsial

→ = Simultan

Berdasarkan telah pustaka di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap ROA.

Hipotesis 2 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap ROA.

Hipotesis 3 : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap ROA.

Hipotesis 4 : *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh terhadap ROA

Hipotesis 5 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap ROA

Hipotesis 6 : Analisis CAMEL yang diukur dengan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap ROA